

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu diharapkan bertujuan untuk mendapatkan bahan komparatif dan referensi agar menghindari adanya asumsi kesamaan dengan penelitian ini. Selain itu, diharapkan dalam penelitian ini dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian terdahulu. Untuk ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
1,	Transformasi Permukiman Kelurahan Mambulau Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah	Randy Elfranda, Natanael, Ibnu Sasongko, & Ida Soewarni	Kualitatif	Adanya elemen ruang permukiman yang selalu mengalami perubahan setiap pergantian fase

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
2.	Car Free Day : Transformasi Ruang dan Globalisasi Urbanisme Kontemporer di Bandung	Frans Ari Prasetyo	Obeservasi	Globalisasi dalam ruang yang mencakup didalamnya terkait dengan perekonomian dalam budaya atau apapun tidak berarti hanya Hegemonisasi. semata
3.	Kapitalisasi Ruang Dan Marginalisasi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hassanudin	Adi Sumandiyar, Hasruddin Nur	Kualitatif	Perubahan formasi sosial yang menciptakan ruang secarare presentasional yang didominasi oleh kapitalisme yang berdampak pada ruang di perkotaan

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
4	Kontestasi Politik Tata Kelola Ruang Di Kota Kupang	Eusabius Separera Niron	Kualitatif	Praktik produksi ruang ekonomi di Kota Kupang menunjukkan dengan jelas adanya dinamika kontestasi dan konflik kepentingan antara aktor pemerintah, investor/pengusaha dan masyarakat dalam tata kelola ruang.
5.	Perselingkuhan Penguasa Dan Pengusaha Terhadap Perampasan Hak-Hak Publik	Masriadi	Kualitatif dan Sensitivity analysis	Kebijakan revitalisasi Lapangan Karebosi Kota Makassar lebih besar orientasi kepada kebijakan bisnis daripada kebijakan publiknya.

1. Rujukan penelitian pertama, *Journal Urban and Regional Planning* (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota) Februari 2023, Randy Elfranda Natanael, Ibnu Sasongko, & Ida Soewarni (2023) dengan judul “Transformasi Ruang Permukiman Di Kelurahan Mambulau, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah”. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Transformasi Ruang Permukiman di Kelurahan Mambulau dengan menggunakan metode Kualitatif dalam pendekatan Heuristik. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori teori dari Doxiadis (1968) 5 elemen permukiman, yaitu The Content : (1)Man & (2)Society dan The Container :(1)Shells,(2) Nature & (3)Network). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya elemen ruang permukiman yaitu ruang hunian, ruang peribadatan, ruang perdagangan, ruang pendidikan, ruang perkantoran, ruang jalur pergerakan, dan ruang fisik alami atau bentang alam yang selalu mengalami perubahan setiap pergantian fase¹¹.
2. Rujukan penelitian kedua, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 1, Januari 2017 dengan judul “Car Free Day: Transformasi Ruang dan Globalisasi Urbanisme Kontemporer di Bandung”. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang arena kontestasi produksi-konsumsi sekaligus transformasi ruang sosial-kultural kontemporer baru dalam pembentukan agensi komposit (publik). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti

¹¹ *Journal Urban and Regional Planning* (Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota) Februari 2023

menggunakan teori teori ruang spatial-sosial-kultural. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa terdapat kekhususan ruang yang berasal dari kenyataan bahwa setiap ruang tersebut adalah fokus dari campuran yang berbeda dari yang lebih luas dan lebih lokal melalui hubungan sosial yang terajut didalamnya¹².

3. Rujukan penelitian ketiga, *Phinisi Integration Review* Vol. 3, No.2, Agustus 2020 Hal 249-255 dengan judul “Kapitalisasi Ruang dan Marginalisasi Masyarakat di Sekitar Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin”. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang relasi tiga aktor (Pemerintah, Pengusaha, dan Masyarakat) yang mempengaruhi praktik tata ruang. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa Perubahan formasi sosial yang menciptakan ruang secara representasional yang didominasi oleh kapitalisme yang berdampak pada kapitalisasi ruang perkotaan¹³.
4. Rujukan Penelitian keempat, *IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA* (2020) dengan judul “Kontestasi Politik Tata Kelola Ruang Di Kota Kupang”. Dalam penelitian ini pebulis membahas tentang sebuah tanggung jawab kritis- progresif dalam menelisik dan membongkar dinamika kontestasi dan konflik kepentingan. Peneliti dalam penelitian ini

¹² Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 1, Januari 2017

¹³ *Phinisi Integration Review* Vol. 3, No.2, Agustus 2020 Hal 249-255 dengan judul “Kapitalisasi Ruang dan Marginalisasi Masyarakat di Sekitar Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin”

menggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti menggunakan teori produksi ruang. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa adanya dinamika kontestasi dan konflik kepentingan dalam tata kelola ruang¹⁴.

5. Rujukan penelitian kelima, CIVICUS, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2016) dengan judul “Perselingkuhan Penguasa Dan Pengusaha Terhadap Perampasan Hak-Hak Publik”. Dalam penelitian ini membahas tentang kebijakan revitalisasi itu kebijakan publik atau kebijakan bisnis. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan sensitivity analysis. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti menggunakan teori Hak Atas Kota. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa kebijakan revitalisasi Lapangan Karebosi Kota Makassar lebih besar orientasi kepada kebijakan bisnis daripada kebijakan publiknya. Karena kebijakan ini lebih banyak menguntungkan sektor bisnis (private) daripada menguntungkan masyarakat¹⁵.

Sesudah saya memaparkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan maka dapat dilihat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini akan lebih membahas bagaimana Transformasi Ruang Di Wilayah Suburban Perkotaan: Studi Kasus Di Kecamatan Larangan Kota Tangerang, dimana dalam penelitian ini akan

¹⁴ IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA (2020) dengan judul “Kontestasi Politik Tata Kelola Ruang Di Kota Kupang”

¹⁵ CIVICUS, Vol. 20, No. 2 (Desember, 2016) dengan judul “Perselingkuhan Penguasa Dan Pengusaha Terhadap Perampasan Hak-Hak Publik”

terlihat beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu.

Terdapat beberapa perbedaan yang sangat terlihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Perbedaan tersebut diantaranya terdapat pada fokus penelitian yang dilakukan, objek penelitian, dan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sosio-spasial David Harvey serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian dalam studi Transformasi Ruang Di Wilayah Suburban Perkotaan: Di Kecamatan Larangan Kota Tangerang.



2.2. Kerangka Konsep

2.2.1. Konsep Transformasi

Transformasi adalah kata yang merujuk pada perubahan rupa suatu objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia transformasi adalah kata yang memiliki dua makna. Pertama, transformasi adalah perubahan rupa bentuk, sifat, fungsi, lain-lai. Kedua, dalam konteks linguistik transformasi adalah perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.

Kata transformasi kerap digunakan untuk mewakili kondisi perubahan yang signifikan. Transformasi dapat terjadi secara cepat maupun lambat, kata ini lebih menyorot perubahan besar yang terjadi bukan pada lama proses perubahan tersebut. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate. Perubahan yang digambarkan dengan kata transformasi terjadi karena pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Dalam kehidupan sosial, transformasi kerap digunakan untuk menilai penampilan orang lain karena lama tidak bertemu dengan waktu yang agak lama sehingga ada perubahan signifikan pada bentuk fisik seseorang.

Transformasi tidak hanya mewakili perubahan bentuk fisik maupun sifat, konteks transformasi dapat dikaitkan dengan perubahan struktur dasar menjadi struktur lahir dengan menerapkan kaidah transformasi. Transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat yang beralih fungsi, misalnya 'rumah kosong

transformasi menjadi cafe’.

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur -angsur sehingga sampai pada tahap terbatas, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya proses menggangdakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan, Antoniades (1990) dalam (S. R. Giyarsih 2010)¹⁶ menyatakan bahwa transformasi wilayah merupakan representasi dari perkembangan wilayah yang digambarkan sebagai suatu perubahan dan pergeseran karakteristik dari komponen wilayah dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari hubungan timbal balik antar komponen wilayah tersebut. Transformasi wilayah yang terjadi ini, dapat berdampak terhadap sumberdaya lokal, sosial, ekonomi dan kultural. Gejala perembetan atribut sifat Kota pada akhirnya mengubah wilayah alami menjadi wilayah dengan sifat kekotaan dan membawa perubahan terhadap banyak aspek diwilayah pinggiran kota terutama pada aspek sosial ekonomi.

Menurut Bakti Setiawan (2020)¹⁷ Transformasi diartikan sebagai fenomena lebih dari satu perubahan yang sederhana, transformasi itu sendiri meliputi suatu proses yang dinamik, multidimensi, kompleks, berjangka panjang, multifaktor, serta dapat dilihat wujud dan dampaknya. Transformasi cenderung terjadi dalam kurun waktu yang panjang, bukan instan atau seketika, melainkan disebabkan oleh

¹⁶ Giyarsih, Sri R. 2009. “Jurnal Arsitektur dan Perkotaan.” Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta- Surakarta Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta- Surakarta” 60-64.

¹⁷ Setiawan, Bakti. 2020. Transformasi perkotaan di Indonesia. Deepublish. Accessed 19 December 2022.

banyak faktor yang fundamental, kompleks, dan sering kali rumit dipahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi, termasuk mana yang lebih dominan.

Memahami transformasi dalam perspektif jangka waktu yang panjang akan menggiring kita pada pemahaman tentang proses dan siklus kehidupan yang juga jauh ke belakang. Hal ini akan memberikan kita lebih banyak perspektif dalam melihat dan membayangkan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dalam perspektif ini, meskipun bermakna memahami apa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang, transformasi juga mempunyai kekuatan untuk memandang ke depan, bahkan untuk melakukan suatu perskripsi atau arahan ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dalam rangkaian transformasi haruslah terdapat wujud dan proses transformasi itu sendiri.

(Ritohardyono 2013), menyebutkan bahwa meskipun latar belakang pertumbuhan setiap Kota memiliki karakteristik beragam, namun implikasi keruangan yang ditimbulkan mirip satu sama lain yakni kecenderungan kompetensi penggunaan lahan didaerah pinggiran atau sekitar kota. Perubahan lainnya adalah meningkatkan ciri-ciri kehidupan sosial ekonomi Kota di perdesaan sehingga membawa gejala sosial dan perubahan gaya hidup di perdesaan. Perubahan ciri Kota juga mendorong proses reklasifikasi Desa atau secara administratif ciri Kota sprawl telah lama dikenali, namun teori dan penelitian yang dikembangkan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan, hingga saat ini masih tetap belum memuaskan.

a. Transformasi Spasial

Transformasi spasial wilayah peri urban dapat diartikan sebagai transformasi wilayah yang terjadi di kawasan peri urban dilihat dari aspek spasialnya. sebuah entitas yang terbentuk dari berbagai elemen wilayah dan membentuk karakteristik yang dapat dibedakan dengan wilayah lainnya. Dengan demikian transformasi wilayah dapat dikatakan merupakan perubahan yang terjadi pada suatu wilayah dalam proses kurun waktu tertentu dari berbagai aspek pada batasan teritorial tertentu (Yunus 2008)¹⁸.

Menurut Charles Colby (1993)¹⁹, mengemukakan bahwa dari waktu ke waktu kota berkembang secara dinamis dan demikian pula pola penggunaannya. Perkembangan ruang merupakan manifestasi spasial dari pertumbuhan penduduk sebagai akibat dari meningkatnya proses urbanisasi maupun proses alamiah, yang kemudian mendorong terjadinya peningkatan pemanfaatan ruang serta perubahan fungsi lahan.

Menurut pendapat beberapa ahli transformasi spasial dapat dilihat dari indikator perubahan bentuk pemanfaatan lahan (Yunus, 2008) dan (Smailes, 1981), perubahan karakteristik permukiman (Sargent 1976 dalam Giyarsih, 2009), tingkat aksesibilitas (S. R. Giyarsih 2009) serta perubahan jumlah dan kepadatan penduduk (Hardati 2011).

Transformasi spasial yang terjadi pada suatu kawasan termasuk tidak terlepas dari faktor yang ada diantaranya faktor akses jalan, peningkatan jumlah

¹⁸ Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-urban Determinan Masa Depan Kota*. (Pustaka Belajar) Pustaka Belajar: Yogyakarta.

¹⁹ Charles, Colby "Here After CWC paper Series Box 11.1 Address on Charles Colby

penduduk, kebijakan pemerintah, harga lahan, serta peran developer. Hal ini seperti yang ditemukan oleh (Predato 2012)²⁰ dalam penelitiannya yaitu kebijakan pemerintah dalam perencanaan, pelayanan umum, mobilitas dan kesempatan membangun menjadi pemicu terjadinya transformasi spasial. Adapun (Webster 2011) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi transformasi tersebut ke dalam kekuatan sentrifugal dan sentripetal perkotaan. Kekuatan sentrifugal ini dapat berupa manufaktur, kemacetan, jalan lingkar, dan harga lahan yang murah. Sementara kekuatan sentripetal dapat berupa jasa, pariwisata, biaya energi, kesempatan membangun dan budaya.

Transformasi tidak berlangsung secara spontan dan menyeluruh. Karakter transformasi suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya. Transformasi itu sendiri memiliki bagianbagian dari sistem budaya yang mudah terpengaruh dan ada yang merupakan inti yang cenderung bertahan. Dalam hal ini unsur yang bersifat fisik cenderung lebih mudah mengalami transformasi, sedangkan yang bersifat keyakinan dan kebiasaan akan cenderung bertahan (Rapoport 1983)²¹.

Berdasarkan teori sektor yang diperkenalkan oleh Hoyt dalam Daldjoeni (1998)²², dikemukakan bahwa pola perkembangan sebuah kota atau ekspansi kota ke daerah pinggiran dapat terjadi dalam 3 bentuk yaitu perluasan mengikuti sumbu atau jalur transportasi, daerah-daerah hinterland di luar kota semakin lama semakin

²⁰ Predato, Wishnu. 2012. "Technische Universität Berlin." Development Patterns and Socioeconomic Transformation in Peri-Urban Area: Case of Yogyakarta, Indonesia.

²¹ Rapoport, A. 1982. The Meaning of the Built Environment. Beverly HillsCalifornia: Sage Publications

²² Hoyt, H. 1939. "Washington DC: Federal Housing Administration." Structure and Growth of Residential Neighborhoods in American Cities

berkembang menjadi besar, dan terjadinya konurbasi atau penggabungan daerah kota inti dengan pinggiran juga mengatakan bahwa pola transformasi spasial dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu transformasi tinggi, transformasi sedang, dan transformasi rendah.

Babcock (1933) dalam Yunus 2008 mengemukakan teori poros menyatakan bahwa keberadaan poros transportasi akan mengakibatkan pertumbuhan daerah kekotaan karena di sepanjang jalur ini berasosiasi dengan mobilitas yang tinggi. Asumsi tersebut berimplikasi perkembangan zona-zona yang ada di daerah sepanjang poros transportasi akan lebih besar dari zona yang lain.

Selama bertahun-tahun di mana dinamika yang tidak berkelanjutan seperti urbanisasi yang tidak terencana atau suburbanisasi menyebar jauh ke pedalaman perkotaan, dan pemerintahan belum memilikinya tujuan untuk mengatasi masalah penggunaan lahan tersebut. Apalagi, karena fokus menyeluruh pada pertumbuhan konsumsi lahan tambahan itu tidak dilihat sebagai masalah sama sekali. Baru setelah pergantian milenium, penggunaan lahan itu terjadi diidentifikasi sebagai masalah lingkungan atau dan akan membawa efek keberlanjutan (Ellen Banzhaf 2011)²³.

Di daerah perkotaan lahan sangat cepat pada percepatan konsumsi yang membuat itu sumber daya langka dan berharga. Oleh karena itu diperlukan proses transformatif untuk menangani penggunaan lahan yang logis dan bertanggung jawab. Transformasi perkotaan sebagai fundamental, multi dimensi perubahan pola

²³ Ellen Banzhaf, Sigrun Kabisch, Sonja Knapp, Dieter Rink, Manuel Wollf, Annegret Kindler. 2011. "dkk, Banzhaf." Integrated research on land-use changes in the face of urban transformations – An analytic framework for further studies 2.

penggunaan lahan perkotaan, perkembangan kependudukan, infrastruktur, tata pemerintahan sebagai serta nilai, norma dan perilaku yang mapan. Fokus utama adalah pada penggunaan lahan dan perubahannya

Transformasi perkotaan sebagai perubahan mendasar dan multidimensional dalam penggunaan lahan perkotaan dan konsumsi pola lahan, perkembangan populasi dan penyediaan infrastruktur, tata kelola pemerintahan serta nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan. Paling Yang penting bagi kita adalah proses yang berkaitan dengan fenomena inisangat dinamis dan non linier (Kabisch 2014).

b. Transformasi Sosial

Semakin dekat dengan kota, makin padat penduduknya. Hal ini sangat terkait dengan preferensi pemukiman yang ditentukan oleh kedekatan dengan tempat kerja. Kota sebagai pusat kegiatan berbagai aspek kehidupan manusia juga berfungsi sebagai konsentrasi tempat kerja. Hal inilah yang mendasari preferensi pemukiman suatu tempat. Kecenderungan untuk memperoleh kemudahan mobilitas dari dan ke tempat kerja di daerah pinggiran diikuti oleh makin padatnya penduduk ke arah kota (Sinha 1980)²⁴.

Diadaptasi dari pemikiran evolutionis filsafat (Spencer) dan biologi (Darwin), Mereka menafsirkan kota itu sebagai multi spesies ekosistem, di mana sosial dan ekonomi kelompok berjuang untuk 'posisi ekologis'. (Park 1925) Di dalam aspek spasial posisi wilayah ekologi adalah dekat dengan masing-masing wilayahnya. Penempatan ruang dilakukan sebagai invasi berbeda etnis atau

²⁴ Sinha, M.M.P. 1980. The Impacts of Urbanisation on Land Use in the Rural Urban Fringe. New Delhi: Concept Publishing Company

pendapatan suatu kelompok atau organisasi tersier dalam sebuah lingkup wilayah dan menggunakan konsep “invansi” atau “dominan” untuk menggambarkan fase penempatan tersebut. (Burgess 1925) (Hoyt 1939) (Harris 1945).

Ada keragaman yang berkembang gaya hidup dan preferensi perumahan, yang mungkin akan dominasi pinggiran kota sebagai manifestasi utama dari 'Hidup yang baik'. Di beberapa negara ada tanda-tanda dari kehidupan perkotaan dan tren untuk kembali ke kota terdalam 'dari tepi' (Gratz 1998). Di ujung lain Spektrumnya, ada ide baru di perkotaan dan desain lanskap menuju bentuk baru integrasi perumahan dan alam dengan perspektif ekologis. Dan di banyak kota konsentrasi baru bisnis dan jasa keuangan telah berkembang baik di beberapa bagian kota dalam maupun di simpul transportasi yang mudah diakses di pinggiran dari wilayah metropolitan. Ada di lokasi ini bahwa wilayah penggunaan lahan multifungsi perkotaan kemungkinan besar akan berkembang.

c. Transformasi Ekonomi

(Michael P Todaro 2008)²⁵ proses transformasi ekonomi atau perubahan struktur perekonomian ditandai dengan menurunnya pangsa sektor primer atau sektor pertanian, meningkatnya pangsa sektor sekunder seperti sektor industri dan pangsa sektor tersier atau jasa juga memberikan kontribusi yang mengingkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kuncoro dalam (Wijaya 2014) teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota,

²⁵ Michael P Todaro, Stephen C Smith. 2008. Pembangunan Ekonomi Jilid I. Jakarta: Erlangga.

mengikutsertakan proses pembangunan yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini membahas pola investasi yang terjadi pada sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku disektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada. Urbanisasi ini salah satu faktor yang membentuk Wilayah Pinggiran Kota.

Sejalan dengan perkembangan Wilayah Pinggiran Kota sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan penduduk dan kegiatan, khususnya kegiatan ekonominya juga mengalami perubahan (Yunus 2008). Pengaruh kegiatan ekonomi kekotaan yang secara umum dikaitkan dengan kegiatan ekonomi berorientasi nonagraris lambat laun akan semakin nyata terlihat. Transformasi kegiatan ekonomi kedesaan menjadi kekotaan tampak dalam beberapa hal antara lain, transformasi kegiatan perekonomian yang dilaksanakan oleh penduduk asli dan meningkatnya kegiatan perekonomian yang diprakarsai oleh penduduk pendatang.

Lanjut (Yunus 2008) munculnya kegiatan perekonomian baru yang diprakarsai oleh penduduk lokal merupakan respon rasional yang muncul sebagai akibat perubahan fisik yang terjadi dan bertambahnya penduduk. Perubahan fisik di Wilayah Pinggiran Kota khususnya yang berkaitan dengan perubahan bentuk pemanfaatan lahan agraris menjadi non-agraris telah mengakibatkan hilangnya sumber penghasilan petani dan hal ini akan berakibat makin menurunnya jumlah penduduk yang berstatus sebagai petani. Semakin mendekati lahan kekotaan terbangun, semakin besar proporsi petani yang berubah profesinya menjadi nonpetani. Beberapa kegiatan ekonomi yang muncul antara lain kegiatan perdagangan dan kegiatan jasa. Sementara itu, usaha yang banyak dilakukan oleh

penduduk pendatang yaitu seperti kompleks pemukiman, kompleks perkantoran, kompleks pendidikan, kompleks perbelanjaan dan kompleks industri. Hal ini didasari Wilayah Pinggiran Kota yang masih mempunyai lahan terbuka cukup leluasa untuk didirikannya infrastruktur yang besar skalanya serta aksesibilitas yang memadai.

2.2.2. Konsep Ruang

Menurut Plato dalam Hakim (1987) Ruang adalah suatu kerangka atau wadah, dimana objek dan kejadian tertentu berada. Menurut Undang-undang 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang diartikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Pandangan mengenai ruang, ditinjau dari KBBI yang menyebut ruang sebagai sela-sela diantara dua (deret) tiang atau sela-sela di antara 4 tiang (di bawah kolong rumah), rongga yang terbatas atau terlenkung oleh bidang, rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada. Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, menyebutkan ruang sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara, termasuk di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Ruang dalam kajian sosiologi sangat dinamis, luas dan mendalam sifatnya. Ruang, tidak dapat dilihat secara kasat-mata begitu saja melainkan terdapat dimensi – dimensi lain yang turut menyertai, sehingga tidak setiap pemikir dapat

mencermati dan memahami secara bijak dan benar. Terdapat tiga elemen ruang dalam pandangan sosiologis:

1. Pertama, terdapat “praktik-praktik sosial.” Mereka berkisar dari kegiatan rutin individu sampai penciptaan sistematis dari zona dan wilayah. Praktik-praktik sosial tersebut terkonsentrasi sepanjang waktu dalam suatu lingkungan buatan dan dalam suatu lanskap. Praktik-praktik sosial paling penting adalah tentang kepemilikan dan bentuk-bentuk lain dari modal.
2. Kedua, terdapat representasi-representasi ruang, suatu bentuk pengetahuan dan praktik yang menyusun dan merepresentasikan ruang, khususnya melalui teknik perencanaan dan negara.
3. Ketiga, terdapat ruang-ruang representasi atau suatu pengalaman kolektif tentang ruang. Ini termasuk pembedaan simbolis dan menghasilkan bentuk-bentuk perlawanan individual dan kolektif.

Ruang sebagai unsur utama untuk memahami bertahannya sistem kapitalisme yang terus dapat bermetamorfosis ke dalam berbagai bentuk. Paradigma ruang yang dibangun Lefebvre menggunakan metode dialektika ruang. Lefebvre (1974, 1991)²⁶ hendak mengatakan bahwa ada dinamika mendasar dalam produksi dan reproduksi ruang karena dalam dinamika itu ada dialektika berupa gerakan, interkoneksi, interaksi uang, orang, dan komoditas.

Ruang dalam pengertian geografis didefinisikan sebagai wujud fisik

²⁶ Lefebvre, Henri (1991) *The Production of Space*. translate by Donald

wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak¹. Namun ruang dalam perspektif sosiologis diartikan sebagai yang diproduksi dan direproduksi dan kemudian merepresentasikan situs perjuangan.

Gagasan Lefebvre ini kemudian dieksplorasi kembali oleh David Harvey (1985)²⁷, sehingga Harvey berhasil membangun penjelasan bahwa dalam proses akumulasi kapital selalu menyertakan produksi ruang dalam proses produksi dan reproduksi. Argumentasi Harvey sudah digagas oleh Castells (1977)²⁸ yang berpendapat bahwa struktur perkotaan dan konsepsi tentang bentuk-bentuk perkotaan secara sosial dihasilkan dari struktur ekonomi-politik yang lebih besar guna melestarikan kepentingan kelas dominan. Kelas ini memiliki ideologi yang diciptakannya sendiri untuk keberlangsungan kapitalisme industrial.

Dalam konteks ini dapat ditafsirkan bahwa dalam struktur perkotaan itu ada suatu ideologi yang diciptakan dan diperjuangkan untuk kepentingan kapitalisme. Ini yang menyebabkan ruang tidak hanya memiliki aspek ekonomi, di mana semua bagian dapat dipertukarkan dan memiliki nilai tukar, tetapi ruang adalah sebagai instrumen politik untuk homogenisasi semua bagian masyarakat sekaligus sebagai model dan prototipe abadi yang memiliki nilai guna yang menolak generalisasi nilai tukar dalam perekonomian kapitalis. Ruang dapat memainkan beberapa fungsi sosio-ekonomi:

²⁷ Harvey, David (1985) *The Urbanization of Capital: Studies in the History and Theory of Capitalist Urbanization*. Oxford UK: Blackwell

²⁸ Castells, Manuel. 1977. *The Urban Question: A Marxist Approach* London: Edward Arnold.

1. Pertama, ruang berfungsi sebagai salah satu kekuatan produksi.
2. Kedua, ruang dapat berupa beragam komoditas (real estate/property) yang dikonsumsi.
3. Ketiga, ruang secara politik memfasilitasi kontrol sistem ekonomi dan politik.
4. Keempat, ruang akan memperkuat reproduksi hubungan produktif.

Oleh sebab itu, ruang bukan suatu wadah kosong yang bersifat geometris dan menjadi ruang bagi keberlangsungan kehidupan sosial semata, tetapi ruang adalah produk sosial (Lefebvre 1974, 1991). Aspek keberlanjutan atas ruang itu bersifat menyeluruh (global sustainability) yang dicirikan dengan bersatunya tiga komponen, yaitu: lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.



2.3. Kerangka Teori

2.3.1. Sosio-Spasial

Pendekatan sosial-spasial adalah sebuah sistem pendekatan untuk menganalisa ragam fenomena dan dinamika pada perkotaan yang masih dalam bentuk proses. Proses disini ditekankan sebagai suatu kondisi pada tahapan perubahan, perkembangan baik kenaikan maupun penurunan yang masih akan terus mengalami pergerakan proses dengan dinamis. Pendekatan ini sendiri merupakan wujud konsekuensi dari perubahan paradigma yang terjadi dimulai dengan akhir 1960-an (Lefebvre, 1991)²⁹, dimana pada waktu itu, pandangan dominan tentang proses fenomena-fenomena dan dinamika perkotaan ini selalu menjadi topik bahasan diantara sosiolog dan ahli geografi.

Pola penyebaran dan pengembangan populasi perkotaan dipandang sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan yang organik, adaptif dan dinamis karena didalamnya terdapat aktor-aktor yang mengelompokkan secara alami baik berdasarkan kelas (strata sosial), ras, usia, garis kekeluargaan, pekerjaan dan profesi, kekuatan ekonomi, kuasa, teritori dan dominasi, formal dan informal, hingga hubungan sosial yang berbasis gender. Hal ini terjadi karena perkembangan populasi kota terdiri dari berbagai model organisasi sosial yang kompleks sehingga bentuk penggolongan dan kelompok yang tercipta akan dinamis dan selalu multilayer (berlapis-lapis).

Problematika tata ruang di perkotaan, dapat dijelaskan dengan

²⁹ Levebre Henri, (1992) republished, Translated, Introduction By Stuart Elden (2004). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. London: Continuum, 2004.

menggunakan pendekatan sosio-spasial dari Lefebvre. Pendekatannya menawarkan analisis kritis tentang beroperasinya kapitalisme modern yang kemudian dikembangkan oleh David Harvey. Menurut Harvey, terdapat proses kompleks dari kegiatan penataan ruang kota modern dimana kapitalis tidak akan berhenti dalam kegiatan memproduksi keuntungan atas ruang yang dimiliki dan keberhasilannya membangun ruang yang dapat dikonsumsi oleh individu atau karena kapitalis itu mampu membuat bangunan, seperti rumah, apartemen, hotel dengan sistem sewa maupun beli.

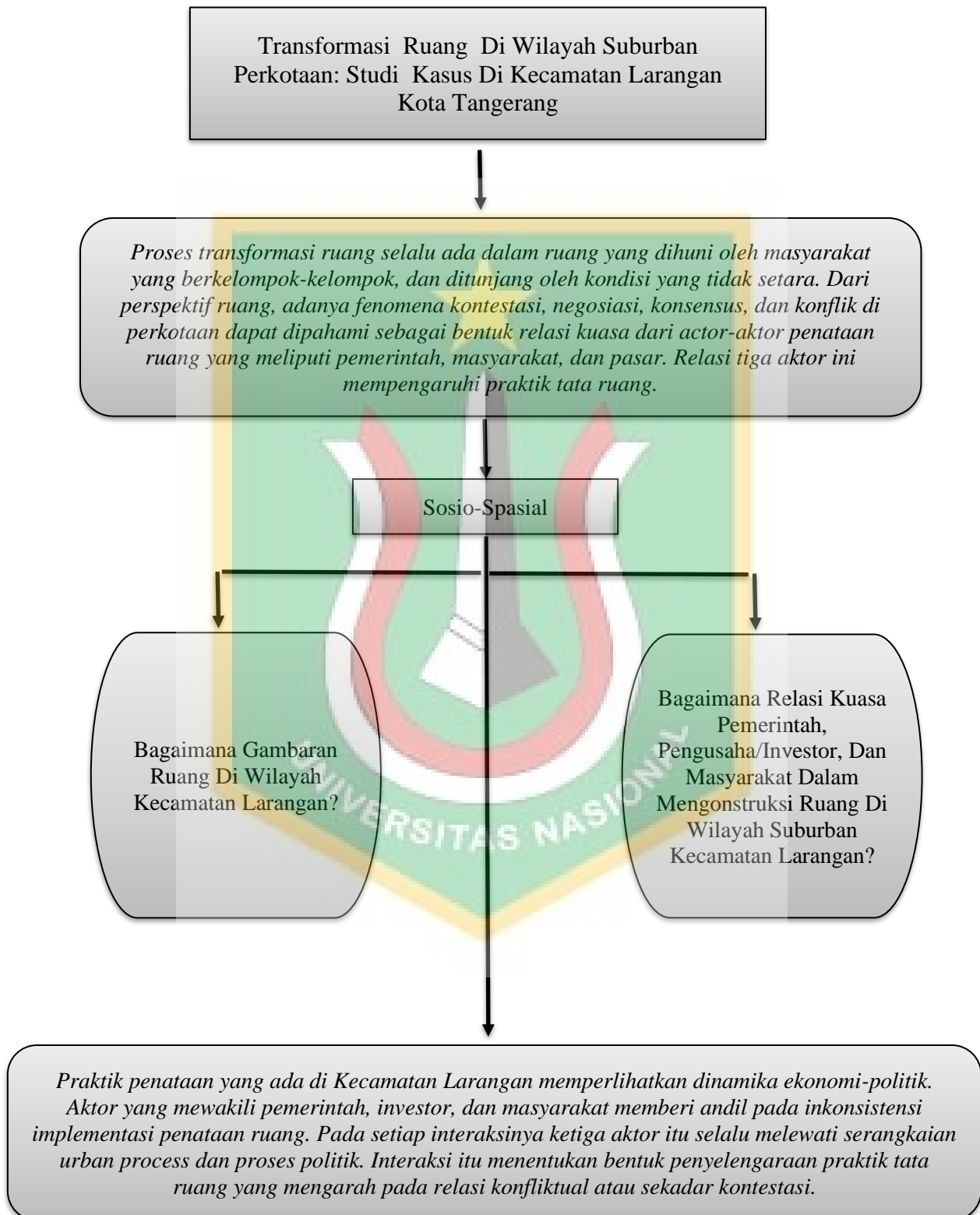
Harvey mengatakan bahwa pembangunan perkotaan bukan proses monolitik pertumbuhan, tetapi merupakan suatu sirkuit kedua atas kapital yang terdiri dari berbagai macam pengaturan di mana masing-masing mengatur sendiri faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik maupun kolaborasi termasuk tentang kemungkinan yang akan menentukan tingkat dan kualitas investasi dalam kegiatan pembangunan ruang itu.

Harvey menyatakan bahwa analisis ruang saat ini tidak lepas dari analisis tentang pembangunan, pelestarian, dan perluasan kapitalisme (modern) serta fenomena urbanisasi kapital. Menurutnya, sejarah geografi dari perkembangan kapitalisme di kota dapat dipahami dari ruang representasional dan representasi ruang. Kedua ruang itu berkaitan dengan praktik sosial ruang. Artinya, representasi ruang tidak hanya mendominasi praktik spasial, tetapi juga ruang representasional. Jika representasi ruang dibuat oleh kelas/kelompok dominan, maka ruang representasional mengalir dari pengalaman hidup seseorang. Representasi ruang dipandang sebagai ruang yang sebenarnya oleh pihak yang berkuasa sehingga

akhirnya representasi ruang menumbuhkan kebenaran ruang.



2.4. Kerangka Pemikiran



Ruang memiliki definisi luas ketimbang diketahui tempat persinggahan sementara atau dilalui dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, terdapat ruang heterogenitas penghuninya disebut ruang publik, telah banyak membentuk manusia dalam proses mentransfer aktivitas pendidikan, bisnis, politik, budaya dan lain sebagainya. Ruang tidak hanya dipahami sebagai hal bersifat statis. Tetapi lebih daripada itu ruang menjadi sesuatu hal bersifat kompleks.

Pada intinya, proses spasialisasi itu merupakan paduan dari tiga unsur. Pertama, praktik spasial yang terkait dengan rutinitas individu untuk penciptaan sistematis zona dan wilayah. Praktik tata ruang dari waktu ke waktu diwujudkan dalam lingkungan dan lanskap yang tertera. Praktik spasial yang paling signifikan di perkotaan terkait dengan pembangunan sektor properti dan bentuk operasional kapital lainnya. Kedua, adanya representasi ruang, bentuk-bentuk pengetahuan dan praktik-praktik yang mengatur dan mewakili ruang terutama melalui teknik perencanaan dan keterlibatan negara (pemerintah). Ketiga, adanya pengalaman kolektif ruang. Hal ini terkait dengan ruang-ruang representasi yang dialami setiap orang.

Pada konteks perkotaan, dimana ruang sarat dengan perubahan-perubahannya. Sebut saja, adanya program penataan keterbaharuan ruang tata kota— dimaksudkan selain menjadi hal yang mengidentifikasi kota sebagai kawasan atau wilayah menuju pembangunan era modern atau globalisasi dan juga pertimbangan relokasi demi peningkatan basis ekonomi, pendidikan, budaya— seperti pendirian gedung bertingkat, jalan atau jembatan bebas hambatan, fasilitas publik dan lain sebagainya.